

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN *LEVERAGE* TERHADAP
MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK IN-
DONESIA**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Strata Satu
Jurusan Manajemen



Oleh :

SUBHAN

2011210872

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2015**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Subhan
Tempat, Tanggal Lahir : Bangkalan, 24 Februari 1993
N.I.M : 2011210872
Jurusan : Manajemen
Program Pendidikan : Strata I
Konsentrasi : Manajemen Keuangan
Judul : **Pengaruh *Good Corporate Governance* Dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia**

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

Tanggal : 9 Maret 2015



(Lutfi, SE., M.Fin)

Ketua Program Sarjana Manajemen

Tanggal : 23-03-2015



(Dr. Muazaroh, SE., M.T)

PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN *LEVERAGE* TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA

Subhan

STIE Perbanas Surabaya

Email : 2011210872@students.perbanas.ac.id

ABSTRACT

The Objective of this study is to examine the influence of corporate governance mechanism, namely size of board, proportion of independent board, proportion of managerial ownership and also another variable leverage to earnings management. This study takes sample from 72 observation in the manufacturing sector at Indonesia Stock Exchange, which published financial report from 2010 – 2012. The method of analysis of this research is multiple regression. The result of this research indicate that (1) Size of board has significant positive influence to earnings management. (2) Proportion of independent and proportion of managerial ownership have no significant influence to earnings management, and (3) Leverage has significant negative to earnings management.

Key Words: Good Corporate Governance, Size of Board, Proportion of Independent Board, Proportion of Managerial Ownership, Leverage, Earnings Management

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang digunakan untuk menilai informasi bagaimana posisi keuangan dan kinerja keuangan perusahaan. Dalam hal ini, dasar akrual laporan keuangan memberikan kesempatan kepada manajer untuk merekayasa laporan keuangan perusahaan sehingga menghasilkan jumlah laba yang diinginkan. Rekayasa laporan keuangan ini disebut dengan manajemen laba. Aktifitas ini merugikan semua pihak yang nantinya akan menggunakan informasi laporan keuangan tersebut (Roberta Jao dan Gagaring Pagalung: 2011).

Scott (2003:344) mendefinisikan manajemen laba yaitu pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari standar akuntansi keuangan yang ada dan secara alamiah dapat memaksimalkan utilitas mereka serta nilai perusahaan. Pendapat lain yaitu merupakan *financial numbers game*

(permainan angka-angka keuangan) yang dilakukan melalui *creative accounting practices* akibat adanya kelonggaran *flexibility principles* yang dikeluarkan oleh GAAP (*General Accepted Accounting Prinsipal*). Manajemen laba muncul sebagai dampak masalah keagenan yang terjadi karena adanya ketidakselarasan kepentingan antara pihak pemegang saham (*prinsipal*) dan pihak manajemen perusahaan (*agent*). Pihak pemegang saham mengadakan kontrak untuk menyejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat sedangkan agen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya seperti memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi.

Sebagaimana diuraikan diatas salah satu cara yang dilakukan untuk mengurangi manajemen laba adalah dilakukan tata pengelolaan perusahaan yang baik (*good*

corporate governance). *Corporate governance* merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui memantau kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap pemegang saham dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Konsep *corporate governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. *Corporate governance* juga membantu menciptakan lingkungan kondusif demi terciptanya pertumbuhan yang efisien sehingga meningkatkan keberlanjutan perusahaan (Panca Wahyuningsih: 2009).

Dewan komisaris sebagai puncak dari sistem pengelolaan internal perusahaan, memiliki peranan yang sangat penting dalam perusahaan, terutama dalam pelaksanaan *good corporate governance*. Ukuran dewan komisaris yang kecil di anggap lebih efektif dibandingkan dengan ukuran dewan komisaris dengan ukuran besar. Hal ini disebabkan adanya ukuran dewan komisaris yang besar menyebabkan sulitnya komunikasi antar dewan komisaris dan penggunaan waktu yang lama dalam pengambilan keputusan (Lutfi, Meliza Silvy, Rr. Iramani: 2014).

Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Raudhatul Husni: 2013). Adanya proporsi dewan komisaris yang tepat diharapkan nantinya dapat mengurangi praktik manajemen laba.

Dalam kepemilikan manajerial, saham yang dimiliki pihak manajer perusahaan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan yang mereka kelola. Ketika kepemilikan manajerial rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik mana-

jer akan meningkat (Robert Jao dan Gagaring Pagalung: 2011).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba adalah tingkat hutang (*leverage*). Menurut Robert Jao dan Gagaring Pagalung (2011) Dalam kaitannya dengan *leverage* salah satu alternatif sumber dana perusahaan selain menjual saham di pasar modal adalah melalui sumber dana eksternal berupa hutang. Perusahaan akan berusaha memenuhi perjanjian hutang agar memperoleh penilaian yang baik dari kreditur.

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan riset mengenai penerapan mekanisme *good corporate governance* dan *leverage* terhadap manajemen laba. Sehingga penelitian ini dibuat dengan judul “Pengaruh *Good corporate governance* dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”.

2. KERANGKA TEORI DAN HIPOTESIS

Manajemen Laba (*Earnings Management*)

Menurut Budi S Purnomo dan Puji Pratiwi (2009) manajemen laba merupakan kegiatan yang sengaja dilakukan oleh manajemen ketika melaporkan laporan keuangan perusahaan kepada pihak eksternal perusahaan yang memanfaatkan penilaian mereka untuk mempengaruhi para pengguna laporan keuangan tersebut serta untuk memperoleh keuntungan pribadi.

Ada beberapa alasan mengapa para manajer melakukan manajemen laba. Salah satunya adalah harga pasar saham suatu perusahaan secara signifikan dipengaruhi oleh laba, risiko, dan spekulasi. Oleh sebab itu, perusahaan yang labanya selalu mengalami kenaikan dari periode ke periode secara konsisten akan mengakibatkan risiko perusahaan ini mengalami penurunan lebih besar dibandingkan prosentase kenaikan laba. Selain itu laba juga menjadi pertimbangan para investor dalam mengukur kinerja manajemen untuk mengambil

keputusan investasinya (Eni Wuryani: 2013). Hal inilah yang mengakibatkan banyak perusahaan yang melakukan pengelolaan dan pengaturan laba sebagai salah satu upaya untuk mengurangi risiko.

Agency Theory (Teori Keagenan)

Teori keagenan menyangkut hubungan kontraktual antara anggota-anggota perusahaan. Teori ini mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri (*self interest*). Pemegang saham sebagai prinsipal diasumsikan hanya tertarik pada hasil keuangan yang bertambah atas investasi mereka didalam perusahaan. Sedangkan para agen diasumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut. Perbedaan penguasaan informasi seperti haal tersebut akan memicu munculnya suatu kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi (*information asymmetry*). Perbedaan informasi antara manajemen dengan pemilik dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) dalam rangka menyesatkan pemilik (pemegang saham). Robert Jao dan Gagaring pagalung menyebutkan hal ini akan menimbulkan adanya biaya keagenan.

Good Corporate Governance

Hikmah Is'ada Rahmawati (2013) mendefinisikan *corporate governance* merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Penerapan *corporate governance* dilakukan oleh seluruh pihak dalam perusahaan, dengan aktor utamanya adalah manajemen puncak perusahaan yang berwenang untuk menetapkan kebijakan perusahaan dan menerapkan kebijakan tersebut.

Menurut Muh. Arief Effendi (2009: 4) prinsip-prinsip dari *good corporate governance*, yaitu:

1. Transparansi, yaitu keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan serta pengungkapan informasi secara materiil yang relevan mengenai perusahaan.
2. Pengungkapan, yaitu penyajian informasi kepada pihak pemangku kepentingan yang dimana berisikan kinerja operasional, keuangan dan risiko usaha perusahaan.
3. Kemandirian, yaitu perusahaan dikelola secara profesional tanpa ada konflik kepentingan dan pengaruh dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku.
4. Akuntabilitas, yaitu kejelasan fungsi, pelaksanaan, serta pertanggungjawaban manajemen perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan dapat terlaksana secara efektif.
5. Pertanggungjawaban, yaitu kesesuaian pengelolaan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip yang sehat.
6. Kewajaran, yaitu keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak pemangku kepentingan yang timbul akibat dari perjanjian dan peraturan yang berlaku.

Mekanisme *good corporate governance* yang digunakan yaitu ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, dan kepemilikan manajerial.

Leverage

Leverage adalah tingkat hutang perusahaan untuk membiayai aset. *Leverage* biasanya menunjuk pada hutang yang dimiliki oleh sebuah perusahaan yang dijadikan sumber dana untuk menambah modalnya. Rasio *leverage* ini mengukur sejauh mana aktiva yang dimiliki perusahaan dibiayai oleh penggunaan hutang (Heni Susilowati, Triyono, Syamsudin: 2011).

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba

Dewan komisaris adalah bagian penting dari mekanisme *corporate governance* yang bertujuan untuk memberikan petun-

duk pada manajemen eksekutif dan mengawasi manajemen. Dewan komisaris harus profesional, terintegritas dan memiliki kemampuan sehingga dapat menjalankan fungsinya dengan baik, termasuk memastikan bahwa direksi memperhatikan kepentingan semua pihak. Akan tetapi, ukuran dewan komisaris yang besar kurang efektif dalam memantau kinerja manajemen perusahaan karena sulitnya komunikasi antar anggota dewan komisaris dan menambah waktu dalam pengambilan keputusan. (Lutfi, Meliza Silvy, Rr. Iramani: 2014).

Hipotesis 1 : Ukuran dewan komisaris mempengaruhi manajemen laba

Pengaruh Proporsi Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Dalam pelaksanaan *good corporate governance*, perusahaan tercatat wajib memiliki komisaris independen yang jumlahnya proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Komisaris independen diharapkan dapat melaksanakan tugasnya secara baik semata-mata demi kepentingan perusahaan dan terlepas dari pengaruh kepentingan berbagai pihak yang nantinya akan dapat mengurangi terjadinya manajemen laba dalam perusahaan.

Hipotesis 2 : Proporsi komisaris independen menurunkan manajemen laba

Pengaruh Proporsi Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Manajemen laba dipengaruhi oleh motivasi para manajer dari tiap perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda. Salah satunya jika seorang manajer memiliki saham dalam perusahaan tersebut. Hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola.

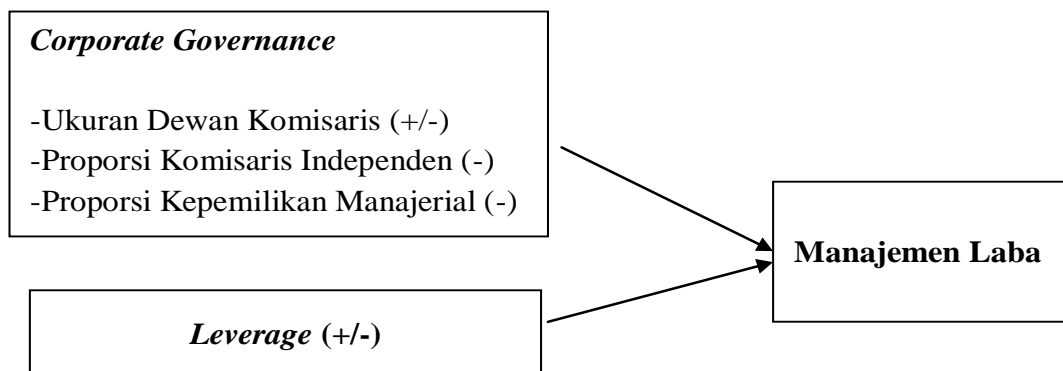
Hipotesis 3 : Proporsi kepemilikan manajerial menurunkan manajemen laba

Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba

Leverage adalah tingkat hutang perusahaan untuk membiayai aset. Semakin tinggi hutang perusahaan berarti semakin tinggi pula tuntutan pihak kreditur terhadap perusahaan maupun manajemen untuk memastikan dapat mengembalikan pokok pinjaman dan bunga. *Leverage* yang tinggi akan mengakibatkan nilai pembiayaan yang akan tinggi pula. Hal ini dikarenakan perusahaan harus membayar beban biaya bunga. Dengan tingkat *leverage* yang lebih tinggi, menyebabkan manajer lebih cenderung menggunakan manajemen laba dalam laporan keuangannya. Akan tetapi adapula yang menyebutkan dengan adanya rasio *leverage* yang tinggi akan menyebabkan manajemen laba menurun, hal ini disebabkan oleh dengan adanya rasio *leverage* yang tinggi maka perusahaan akan memiliki insentif yang tinggi bagi para karyawan perusahaannya untuk mengelola pendapatan yang mereka dapatkan sehingga mendapatkan hasil yang baik dan mendapatkan penilaian yang baik oleh para kreditur (Kym Marcel Martins Ardinson, Antonio Lopo Martinez, Fernando Caio Galdi: 2012).

Hipotesis 4 : *Leverage* keuangan mempengaruhi manajemen laba

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

3. METODE PENELITIAN

Klarifikasi Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel merupakan bagian dari unit populasi. Sampel dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012.

Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* yaitu mendapat sampel yang representative sesuai dengan criteria yang diterapkan dalam penelitian ini, kriterianya sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang memiliki data mengenai mekanisme *good corporate governance* (ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, proporsi kepemilikan manajerial) selama 3 tahun berturut-turut.
2. Perusahaan manufaktur yang menyajikan data keuangan lengkap selama periode penelitian.
3. Perusahaan manufaktur yang menggunakan mata uang Rupiah.

Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari pihak ketiga atau media perantara. Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari hasil publikasi yang telah dilakukan oleh Bursa Efek Indonesia berupa laporan *Indonesian Capital*

Market Directory (ICMD), laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Hal ini dikarenakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencatat data dari catatan dan arsip-arsip yang ada di beberapa sumber seperti BEI, perpustakaan, dan internet. (www.idx.co.id; www.icamel.id).

Variabel Penelitian

Variabel yang digubakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba, *good corporate governance* yang terdiri dari ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen dan proporsi kepemilikan manajerial serta *leverage*.

Definisi Operasional Variabel

Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan kegiatan yang disengaja dilakukan oleh manajemen dengan cara memilih prinsip akuntansi yang dipergunakan (*discretionary accrual*) dengan memanfaatkan penilaian mereka untuk mempengaruhi para pengguna laporan keuangan tersebut untuk memperoleh keuntungan pribadi. Manajemen laba diukur dengan cara mengurangi laba bersih perusahaan pada periode tertentu dengan aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan. Manajemen laba dapat

dihitung dengan *Modified Model Jones* yaitu:

$$TAit = N_{it} - CFO_{it}$$

Nilai *total accrual* (TA) yang diestimasi dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$TAit/Ait - 1 = \beta_1(1/Ait - 1) + \beta_2(\Delta Revt/Ait - 1) + \beta_3(PPEt/Ait - 1) + e$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas maka nilai non *disrectionary accruals* (NDA) dapat dihitung dengan:

$$NDAit = \beta_1(1/Ait - 1) + \beta_2(\Delta Revt/Ait - 1) - \Delta Rect/Ait - 1 + \beta_3(PPEt/Ait - 1)$$

Selanjutnya *disrectionary accrual* (DA) dapat dihitung dengan:

$$DAit = TAit/A_{it-1} - NDAit$$

Keterangan:

- DAit = *Disrectionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t
- NDAit = *Non Disrectionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t
- TAit = Total akrual perusahaan i pada periode ke t
- Nit = Laba bersih perusahaan i pada periode ke t
- CFOit = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t
- Ait-1 = Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1
- $\Delta Revt$ = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t
- PPEt = Aktiva tetap perusahaan i pada periode ke t
- $\Delta Rect$ = Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t
- e = error

Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris diukur dengan jumlah anggota dewan komisaris yang dimiliki perusahaan untuk mengawasi kualitas perusahaan. Ukuran dewan komisaris dapat diukur dengan rumus:

$$UDK = \text{Jumlah Dewan Komisaris}$$

Proporsi Komisaris Independen

Proporsi dewan komisaris independen merupakan persentase jumlah komisaris independen yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan jumlah dewan komisaris. Proporsi komisaris independen dapat diukur dengan rumus:

$$PKI = \left(\frac{\text{Komisaris Independen}}{\Sigma \text{Komisaris}} \right) \times 100\%$$

Proporsi Kepemilikan Manajerial

Proporsi kepemilikan manajerial merupakan jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola perusahaan (komisaris dan direksi). Proporsi kepemilikan manajerial dapat dihitung dengan rumus:

$$KM = \left(\frac{\Sigma \text{Saham Direksi \& Komisaris}}{\Sigma \text{Lembar Saham Beredar}} \right) \times 100\%$$

Leverage

Leverage yaitu rasio yang mengukur sejauh mana aktiva perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan hutang. Semakin tinggi rasio *leverage* maka semakin banyak aktiva yang didanai hutang oleh pihak kreditur sehingga menunjukkan adanya risiko dalam pelunasannya. Hal ini yang nantinya akan memicu praktek manajemen laba dalam perusahaan. *Leverage* dapat diukur dengan rumus:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Aset}}$$

Alat Analisis

Dalam penelitian ini menggunakan alat uji yaitu persamaan regresi linear berganda yang nantinya dapat menentukan apakah variabel independen dan variabel dependen dapat dimasukkan kedalam model persamaan serta dapat mengetahui bagaimana pengaruhnya. Persamaan regresi tersebut yaitu:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + \varepsilon$$

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan teknik statistik deskriptif yang memberikan informasi mengenai data yang dimiliki dan tidak bermaksud menguji hipotesis. Analisis ini hanya digunakan untuk menyajikan dan menganalisis data disertai dengan perhitungan agar dapat menyajikan dan menganalisis data disertai dengan perhitungan agar dapat memperjelas keadaan atau karakteristik data yang bersangkutan. Tabel 1 berikut merupakan hasil analisis deskriptif:

Tabel 1
Analisis Deskriptif

	Min	Max	Mean	Std. Dev	Range
Manajemen Laba	-0.59	0.30	-0.42	0.12	0.90
Dewan Komisaris	2	11	4.10	2.3	9
Komisaris Independen	20	33.33	26.51	3.8	13.33
Kepemilikan Manajerial	0.01	25.71	5.02	7.6	25.7
<i>Leverage</i>	0.01	0.51	0.12	0.09	0.5

Berdasarkan data diatas hasil analisis deskriptif diatas jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 72 sampel. Variabel manajemen laba memiliki nilai minimum -0,59 yang dimiliki oleh INTA (PT. Intraco Penta Tbk). Nilai negatif pada nilai minimum menunjukkan bahwa perusahaan melakukan tindakan manajemen laba dengan menurunkan laba atau *income smoothing* dengan tujuan agar laba perusahaan terlihat lebih stabil. Hal ini bisa dilihat dari 3 tahun berturut-turut nilai aliran kas operasi perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan laba yang menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan kas yang mencukupi untuk membayar kewajibannya, sedangkan nilai 0.30 pada nilai maksimum yang dimiliki oleh ETWA (PT. Eterindo Wahanatama Tbk) menunjukkan perusahaan melakukan manajemen laba dengan menaikkan laba agar kesannya laba yang diperoleh perusahaan terlihat baik. Hal ini dapat dilihat dari laba yang cukup fluktuatif dari tahun ke tahun. Nilai Range cukup tinggi yaitu 0,90 yang menunjukkan perbedaan yang cukup

jauh antara nilai maksimum dan minimum yang menandakan terdapat variasi tinggi dalam manajemen laba. Nilai rata-rata yang diperoleh pada manajemen laba sebesar -0,42 dengan standar deviasi yang begitu kecil sebesar 0.1266. Hal ini berarti bahwa praktek manajemen laba pada perusahaan tergolong kecil.

Variabel ukuran dewan komisaris memiliki nilai minimum 2 yang dimiliki oleh 2 perusahaan yaitu BTON (PT. Betonjaya Manunggal Tbk) dan LMPI (PT. Langgeng Makmur Industri Tbk) dimana dari tahun ke tahun jumlah dewan komisaris yang dimiliki perusahaan tetap kecil.

Hal ini menyebabkan fungsi pengawasan dalam perusahaan akan rendah, sedangkan nilai 11 pada nilai maksimum yang dimiliki oleh ASII (PT. Astra International Tbk) selama 2 tahun memiliki jumlah komisaris yang sama besar dan ditahun 2010 berkurang 1 tetapi tetap dalam kategori terlalu banyak dewan komisaris yang menyebabkan sulitnya komunikasi antar komisaris sehingga pengambilan keputusan di dalam perusahaan akan memakan waktu yang cukup lama. Adanya ukuran dewan komisaris yang yang pas menyebabkan pengawasan yang ada didalam perusahaan akan semakin baik sehingga dapat menurunkan terjadinya praktek manajemen laba. Nilai range 9 dan nilai rata-rata variabel ini sebesar 4,10 dengan standar deviasi 2,33. Hal ini berarti bahwa rata-rata dewan komisaris pada perusahaan memiliki jumlah yang rendah.

Variabel proporsi komisaris independen memiliki nilai minimum 20.00 yang dimiliki oleh 3 perusahaan yaitu ETWA (PT. Eterindo Wahanatama Tbk), NIPS (PT. Nipress Tbk) dan HDTX (PT.

Panasia Indo Resources Tbk) tidak sesuai dengan pedoman *good corporate governance* dari peraturan Bapepam-LK No.kep-29/PM/2004 dan peraturan pasar modal yang mengharuskan perusahaan tercatat harus mempunyai paling sedikit 30% komisaris independen didalam keanggotaan dewan komisaris, sedangkan 33.3 pada nilai maksimum yang dimiliki oleh 4 perusahaan yaitu BTON (PT. Betonjaya manunggal Tbk), GGRM (PT. Gudang Garam Tbk), JPRS (PT. Jaya Pari Steel Tbk), dan LMPI (PT. Langgeng Makmur Industri Tbk) sudah mencapai peraturan pedoman *good corporate governance*. Nilai range 13,33 dan nilai rata-rata variabel ini sebesar 26.40 dengan standar deviasi 3.72. Hal ini berarti bahwa rata-rata perusahaan memiliki proporsi komisaris independen yang masih rendah.

Variabel proporsi kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum 0,01 yang dimiliki oleh LMPI (PT. Langgeng Makmur Industri Tbk). Hal ini dikarenakan kepemilikan saham lebih banyak dimiliki oleh perusahaan lain dan publik, sedangkan 25,71 pada nilai maksimum yang dimiliki oleh LMSH (PT. Lion Mesh Prima Tbk), perusahaan ini kepemilikan sahamnya lebih banyak dimiliki oleh publik. Nilai range 25,7 dan nilai rata-rata variabel ini sebesar 5,02 dengan standar deviasi 7,69. Hal ini berarti bahwa proporsi kepemilikan manajerial pada perusahaan tergolong rendah karena masih banyak saham didominasi oleh diluar manajemen perusahaan.

Variabel *leverage* memiliki nilai minimum 0,01 yang dimiliki oleh 2 perusahaan yaitu BTON (PT. Betonjaya Manunggal Tbk) dan ETWA (PT. Eterindo Wahanatama Tbk). Hal ini berarti aktiva perusahaan yang dimiliki dibiayai oleh penggunaan hutang jangka panjang cukup kecil sedangkan 0,51 pada nilai maksimum yang dimiliki oleh ASII (PT. Astra International Tbk). Nilai range 0,5 dan nilai rata-rata variabel ini sebesar 0,12 dengan standar deviasi 0,09. Hal ini berarti bahwa hutang jangka panjang yang digunakan

perusahaan tergolong kecil dibandingkan dengan aktiva perusahaan itu sendiri.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Imam Ghozali, 2011: 96). Analisis regresi linear berganda juga digunakan untuk menentukan apakah hipotesis yang dibuat diterima atau ditolak. Tabel 2 berikut merupakan hasil analisis regresi linear berganda:

Tabel 2
Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Konstan)	0.034	0.120		0.282	0.779
Dewan Komisaris	0.014	0.007	0.267	2.170	0.034
Komisaris Independen	-0.003	0.004	-0.105	-0.866	0.389
Kepemilikan Manajer	0.000	0.002	0.029	0.240	0.811
<i>Leverage</i>	-0.368	0.159	-0.286	-2.318	0.024

Sehingga persamaan regresi yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$ML = 0,034 + 0,014UDK - 0,003PKI + 0,000PKM - 0,333L + e$$

Uji Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat (Imam Ghozali, 2011:98). Berikut tabel uji simultan yang dilakukan:

Tabel 3
Uji Simultan (Uji F)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	0.136	4	0.034	2.268	0.071
Residual	1.004	67	0.015		
Total	1.140	71			

Berdasarkan tabel ANOVA tersebut diperoleh hasil F hitung sebesar 2,268 dengan nilai probabilitas sebesar 0,071. Karena nilai probabilitas 0,071 ($p > 0,05$) maka berarti H_0 diterima atau model regresi tidak fit. Hal ini menunjukkan bahwa

mekanisme *good corporate governance* (ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, proporsi kepemilikan manajerial) dan *leverage* tidak mempunyai pengaruh simultan terhadap manajemen laba. Didalam uji ANOVA terdapat uji koefisien determinasi. Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Imam Ghazali, 2011: 97).

Tabel 4
Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.345	0.119	0.067	0.1224005

Berdasarkan tabel *model summary* diatas nilai R square sebesar 0,119 hal ini berarti 11,9% variasi manajemen laba dapat dijelaskan oleh variasi dari ke empat variabel independen (ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, proporsi kepemilikan manajerial dan *leverage*). Sisanya ($100\% - 11,9\% = 88,1\%$) dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model.

Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Imam Ghazali, 2011: 98).

Pengujian regresi parsial digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen yang terdiri dari ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, proporsi kepemilikan manajerial dan *leverage* terhadap manajemen laba. Berikut tabel uji t (uji parsial) yang dilakukan:

Tabel 5
Uji Parsial (Uji t)

Variabel	B	Std. Error	t hitung	t tabel	Keputusan
(Konstan)	0.034	0.120	0.282	-	-
Dewan Komisaris	0.014	0.007	2.170	+/-1.996	H0 ditolak
Komisaris Independen	-0.003	0.004	-0.866	-1.668	H0 diterima
Kepemilikan Manajerial	0.000	0.002	0.240	-1.668	H0 diterima
<i>Leverage</i>	-0.368	0.159	-2.318	+/-1.996	H0 ditolak

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, dibawah ini menunjukkan hasil uji parsial untuk masing-masing variabel independen:

1. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji t di atas, diperoleh nilai t hitung untuk ukuran dewan komisaris sebesar 2,170 dan untuk t tabel_(0,025;67) sebesar +/-1,996.

Hasil analisis menunjukkan bahwa t hitung > t tabel yaitu $2,170 > +1,996$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak, maka dikatakan bahwa ukuran dewan komisaris secara parsial dapat meningkatkan manajemen laba.

2. Pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji t diatas, diperoleh nilai t hitung untuk proporsi komisaris independen sebesar -0,866 dan untuk -t tabel_(0,05;67) sebesar -1,668.

Hasil analisis menunjukkan bahwa t hitung \geq -t tabel yaitu $-0,866 \geq -1,668$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 diterima, maka dikatakan bahwa proporsi komisaris independen secara parsial tidak dapat menurunkan manajemen laba.

3. Pengaruh Proporsi Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji t diatas, diperoleh nilai t hitung untuk proporsi kepemilikan manajerial sebesar 0,240 dan untuk -t tabel_(0,05;67) sebesar -1,668.

Hasil analisis menunjukkan bahwa t hitung \geq -t tabel yaitu $0,240 \geq -1,668$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 diterima, maka dapat dikatakan bahwa proporsi kepemilikan manajerial secara parsial tidak menurunkan manajemen laba.

4. Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.8 diatas, diperoleh nilai t hitung untuk *leverage* sebesar -2,318 dan untuk -t tabel_(0,025;67) sebesar +/-1,996.

Hasil analisis menunjukkan bahwa t hitung lebih kecil dari -t tabel yaitu -2,036 < -1,996. sehingga H₀ ditolak, maka dapat dikatakan bahwa *leverage* secara parsial menurunkan manajemen laba.

Pembahasan

1. Ukuran Dewan Komisaris

Berdasarkan pengujian regresi yang telah dilakukan, variabel ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hipotesis yang menyatakan ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba diterima. Hasil ini sejalan dengan penelitian Robert Jao dan Gagaring Pagalung (2011) yang menyatakan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia, serta Raudhatul Husni (2013) yang menyatakan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan property dan real estate. Berbeda dengan Heni Susilowati, Triyono, Syamsudin (2011) yang menyatakan ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba di perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Hal yang mungkin menjadi penyebabnya adalah dalam penelitian ini terdapat perusahaan yang tidak memiliki dewan komisaris sehingga menyebabkan perbedaan pengaruh dari ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba

Ukuran dewan komisaris bernilai positif berarti semakin tinggi dewan komisaris maka akan meningkatkan manajemen laba. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lutfi, Meliza Silvy, Rr. Iramani (2014) yang meneliti efisiensi dewan komisaris yang berfungsi dengan baik dan mampu meningkatkan efisiensi operasional bank. Dalam penelitian ini menyatakan ukuran dewan komisaris yang kecil diang-

gap dapat lebih efektif dibandingkan dengan ukuran dewan komisaris yang besar. Hal ini disebabkan adanya ukuran dewan komisaris yang besar menyebabkan sulitnya komunikasi antar dewan komisaris dan penggunaan waktu yang lebih lama. Dewan komisaris merupakan jumlah anggota dewan komisaris perusahaan yang bertanggung jawab dan berwenang dalam mengawasi tindakan manajemen dan memberikan nasehat kepada manajemen.

2. Proporsi Komisaris Independen

Berdasarkan pengujian regresi yang dilakukan, variabel proporsi komisaris independen memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hipotesis yang menyatakan proporsi komisaris independen dapat menurunkan manajemen laba ditolak. Hasil ini sejalan dengan penelitian Panca Wahyuningsih (2009) yang menyatakan proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian Robert Jao dan Gagaring Pagalung (2011), Heni Susilowati, Triyono, Syamsudin (2011) serta Raudhatul Husni (2013) yang menyatakan proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor yang mungkin menjadi penyebab tidak signifikannya komisaris independen adalah sekitar 85% perusahaan memiliki proporsi komisaris independen kurang dari 30% yaitu hanya 11 dari total observasi yaitu 72. Sesuai dengan pedoman *good corporate governance* dari peraturan Bapepam-LK No.kep-29/PM/2004 dan peraturan pasar modal yang mengharuskan perusahaan tercatat harus mempunyai paling sedikit 30% komisaris independen didalam keanggotaan dewan komisaris. Dapat dilihat pada lampiran 3 mengenai proporsi komisaris independen. Semakin rendahnya proporsi komisaris independen maka pengawasan yang terjadi dalam perusahaan juga semakin rendah. Keberadaan komisaris independen dalam perusahaan yang menjadi sampel kemungki-

nan hanya untuk memenuhi regulasi yang ada sehingga adanya komisaris independen tidak dapat meningkatkan efektivitas monitoring yang dijalankan oleh komisaris.

3. Proporsi Kepemilikan Manajerial

Berdasarkan uji regresi yang dilakukan, variabel proporsi kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hipotesis yang menyatakan proporsi kepemilikan manajerial dapat menurunkan manajemen laba ditolak. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian Robert Jao dan Gagaring Pagalung (2011) serta Heni Susilowati, Triyono, Syamsudin (2011) yang menyatakan proporsi kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan karena tingkat kepemilikan manajerial pada perusahaan yang cukup besar dibandingkan dengan penelitian ini. Ketika kepemilikan manajerial rendah, maka mengakibatkan kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori keagenan yang menyatakan dengan adanya saham yang dimiliki oleh pihak manajemen akan mengurangi konflik keagenan karena manajer akan lebih bertanggung jawab pada perusahaan dikarenakan memiliki saham pada perusahaan tersebut. Dalam teori agensi (*agency theory*) dengan adanya pihak manajemen yang memiliki saham didalam perusahaan, nantinya dapat menyetarakan kepentingan antara pihak pemegang saham dan pihak manajemen perusahaan. Nilai positif dari hasil menunjukkan dengan adanya saham yang dimiliki oleh pihak manajemen akan membentuk image yang positif terhadap manajemen perusahaan. Faktor yang mungkin menjadi penyebabnya adalah kepemilikan saham manajerial sangat kecil yaitu sekitar 5% yang dapat dilihat pada lampiran 3. Kepemilikan manajerial yang kecil ini memungkinkan adanya ketidakselarasan kepentingan antara pihak manajemen dengan pihak pemegang saham yang berdampak pada keputusan manajemen untuk me-

lakukan manajemen laba guna mensejahterakan kepentingan pribadi perusahaan seperti gaji yang lebih tinggi. Dapat dilihat dilampiran 3 proporsi kepemilikan manajerial pada sampel tergolong masih sedikit, kepemilikan manajerial terbesar hanya 25,71%.

4. *Leverage*

Berdasarkan uji regresi yang dilakukan, *leverage* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti semakin tinggi *leverage* maka dapat menurunkan manajemen laba. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kym Marcel Martins Ardison, Antonio Lopo Martinez dan Fernando Caio Galdi (2012) yang menyatakan bahwa *leverage* meningkat dapat mengurangi perilaku oportunistik manajer. Selain itu peningkatan pada *leverage* juga berhubungan dengan penurunan manajemen laba akrual. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi diharapkan memiliki insentif yang tinggi untuk mengelola pendapatan perusahaan karena nantinya hutang yang tinggi menyebabkan perusahaan tersebut akan diawasi lebih ketat oleh pihak kreditur.

5. KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Ukuran dewan komisaris meningkatkan manajemen laba.
2. Proporsi komisaris independen tidak mampu menurunkan manajemen laba.
3. Proporsi kepemilikan manajerial tidak mampu menurunkan manajemen laba.
4. *Leverage* menurunkan manajemen laba.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang mempengaruhi hasil penelitian, antara lain:

1. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini relatif sedikit yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia pada periode 2010 sampai dengan 2012

2. Dalam penelitian ini, aspek *Good Corporate Governance* yang digunakan hanya terbatas pada ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen dan proporsi kepemilikan manajerial
3. Tidak dilakukan uji asumsi klasik karena uji F tidak signifikan akan tetapi uji t ada yang signifikan.

Sesuai dengan hasil penelitian dan keterbatasan penelitian, maka saran yang dapat diberikan kepada pengembangan penelitian selanjutnya adalah:

1. Bagi investor, semua perusahaan melakukan manajemen laba sehingga harus lebih berhati-hati dalam melakukan investasi.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya:
 - a. Menambah tahun penelitian sebelum tahun 2012 agar nantinya hasil yang didapatkan lebih baik.
 - b. Menambah populasi perusahaan yang dijadikan sampel penelitian, tidak hanya pada perusahaan manufaktur tetapi pada jenis industry lainnya.
 - c. Menambah aspek-aspek *good corporate governance* yang ada, seperti komite audit, kepemilikan institusional dan dewan direksi serta menambahkan variabel lain diluar *good corporate governance* seperti ukuran perusahaan dan profitabilitas perusahaan.

Daftar Rujukan

- Ardison, Kym Marcel Martins, Martinez Antonio Lopo, Galdi Fernando Caio. 2012. "The Effect of Leverage on Earnings Management in Brazil". *Scientific and Applied Accounting*. Vol. 5 (3), pp 305-324
- Budi S. Purnomo, Puji Pratiwi. 2009. "Pengaruh Earning Power Terhadap Praktek Manajemen Laba (Earning Management)". *Media Ekonomi*. Vol. 14 (1), pp 1-13
- Dewi Saptantinah Puji Astuti. 2009. "Reviewe Penelitian Tentang *Earnings Management Terhadap Kinerja Perusahaan*". *Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi*. Vol. 7 (1), pp 37-49
- Dian Agustia. 2013. "Pengaruh Faktor *Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba*". *Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 15 (1), pp 27-42
- Eni Wuryani. 2013. "Pengaruh *Earnings Management* Dalam Memediasi Hubungan antara *Good Corporate Governance* dan Kinerja Perusahaan Pada Peserta CGPI Tahun 2004-2008". *Akuntansi dan Manajemen*. Vol. 24 (2), pp 73-82
- FCGI, 2006. *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelolola Perusahaan)*. Jilid II, Jakarta
- Gatot Heru Pranjoto. 2013. "Analisis *Leverage*". *NeO-Bis*. Vol. 7 (1)
- Heni Susilowati, Triyono, Syamsudin. 2011. "Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan *Leverage Terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Perusahaan*". *Ekonomi Manajemen Sumber Daya*. Vol. 12 (1), pp 127-141
- Imam Ghozali. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hikmah Is'ada Rahmawati. 2013. "Pengaruh *Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan*". *Accounting Ananlysis*. Vol. 2 (1), pp 9-18
- Lutfi, Meliza Silvy, Rr. Iramani. 2014. "The Role of Board of Commissioners and transparency in improving Bank Operational Efficiency And Profitability". *Economics, Business, and Accountancy Ventura*. Vol. 1 (2), pp 81-90
- Mudrajad Kuncoro. 2009. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Edisi ketiga. Jakarta:Erlangga
- Muh Arief Effendi. 2009. *The Power Of Good Corporate Governance Teori dan Iplementasi*. Jakarta, Salemba Empat

- Muh. Arief Ujiyantho, Bambang Pramuka. 2007. "Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan". *Simposium Nasional Akuntansi X*. pp 1-26, Makassar
- Panca Wahyuningsih. 2009. "Pengaruh Struktur Kepeilikan Institusional dan *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba". *Fokus Ekonomi* Vol. 4 (2), pp 78-93
- Qiao Liu, Zhou (Joe) Lu. 2007. "*Corporate Governance And Earnings Management in the Chinese Listed companies: A Tunneling Perspective*". *Business and Economics*. 13, pp 881-906
- Ratna Wardhani. 2007. "Mekanisme *Corporate Governance* dalam Perusahaan yang Mengalami Permasalahan Keuangan". *Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Vol. 4 (1), pp 95-114
- Raudhatul Husni. 2013. "Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, *Leverage* dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba". *Ekonomi Manajemen*. Vol. 1 (1)
- Robert Jao, Gagaring Pagalung. 2011. "*Corporate Governance*, dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia", *Akuntansi dan Auditing* Vol. 8 (1), pp 43-54
- Scott, William R. 2003. *Financial Accounting Theory*. Fifth Edition. Prentice Hall, Toronto
- www.idx.co.id
www.icamel.id

